

# Analisis Makna Figuratif Dan Pergeseran Fungsi *Andung “Tangis Ni Tao Toba”* Dalam Upaya Melestarikan Tradisi *Andung Batak Toba*

Arsen Nahum Pasaribu, Jubil Ezer Sihite, Sondang Manik, Tiara K Pasaribu  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas HKBP Nommensen  
Jl. Sutomo No. 4 Medan, Indonesia  
Tlp. 081265130776, E-mail: arsen.pasaribu@uhn.ac.id

## ABSTRACT

Research on the Toba Batak *andung* has been widely carried out by researchers and academics who are interested in this research topic. However, research on *andung* in terms of the figurative meaning of *andung* and the shift from the appearance of *andung* is still rarely done. Therefore, this study tries to reveal the figurative meaning of the *andung* “Tangis ni Tao Toba” to see whether the meaning contained in the *andung* contains the figurative meaning that gives color to the *andung*, and also in terms of the appearance of this *andung* whether there is a difference from the appearance of the *andung* on the death tradition of the Toba Batak. This study used descriptive qualitative method. This method aims to provide an overview of an event or phenomenon under study (Sugiono, 2014). The data of this research is the transcript of *andung* “Tangis ni Tao Toba” which is taken from the *andung* video downloaded from the Youtube channel. The findings of this study confirm that the *andung* verse “Tangis ni Tao Toba” contains figurative meanings that are dominated by stylistics of personification, symbols, and metaphors. The form of communication also has similarities, where the *Pangandung* communicates with MJB through the *tondi* (spirit) which is symbolized by nature and animals around Lake Toba. Meanwhile, in terms of appearance, this *andung* is different from the appearance of the *andung* in the tradition of death of the Toba Batak people in general. *Andung* in his delivery is not done spontaneously and not at the event of death.

**Keywords:** *andung*, Batak Toba, figurative meaning, performance shift

## ABSTRAK

Penelitian tentang *andung* Batak Toba telah banyak dilakukan oleh peneliti dan akademisi yang tertarik dengan topik penelitian ini. Tetapi penelitian *andung* dari segi makna figuratif *andung* dan pergeseran dari penampilan *andung* masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan makna figuratif dari *andung* “Tangis ni Tao Toba” untuk melihat apakah makna terkandung pada *andung* tersebut berisikan makna kias yang memberikan warna pada *andung* tersebut, dan juga dari segi penampilan *andung* ini apakah ada perbedaan dari penampilan *andung* pada tradisi kematian Batak Toba. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran suatu kejadian atau fenomena yang diteliti (Sugiono, 2014). Data penelitian ini adalah transkrip *andung* “Tangis ni Tao Toba” yang diambil dari video *andung* yang diunduh dari saluran Youtube. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa syair *andung* “Tangis ni Tao Toba” berisikan makna kias yang didominasi oleh gaya bahasa personifikasi, simbol, dan metafor. Bentuk komunikasinya juga memiliki kesamaan dimana si *pangandung* berkomunikasi dengan MJB melalui *tondi* (roh) yang disimbolkan dengan alam dan hewan yang ada di sekitar Danau Toba. Sedangkan dari segi penampilan, *andung* ini berbeda dari penampilan *andung* pada tradisi kematian masyarakat Batak Toba pada umumnya. *Andung* ini dalam penyampaianya tidak dilakukan secara spontanitas dan tidak pada acara kematian.

**Kata kunci:** *andung*, Batak Toba, makna figuratif, pergeseran penampilan

## PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi kesenian yang dipertunjukkan pada saat upacara adat atau kegiatan sehari-hari. Bentuk kesenian yang ditampilkan dalam acara adat juga beragam dan memiliki keunikan tersendiri. Mulai dari seni tari, musik, rupa, dan bentuk lainnya. Misalnya kesenian wayang yang terdapat di Jawa (Cahya, 2016, hlm 117) atau seni Pakemplung di Cianjur Jawa Barat (Paramanik, dkk, 2021, hlm 74). Oleh karena itu, memahami makna dan nilai yang terkandung di dalam sebuah kesenian merupakan suatu keharusan untuk dapat memahami secara komprehensif dari nilai dan makna kesenian tersebut.

Masyarakat Batak terdiri atas lima puak atau subeknis, yakni Toba, Simalungun, Karo, Mandailing, dan Pakpak. Ke lima subeknis grup ini memiliki beragam tradisi yang memiliki ciri khusus tersendiri, walaupun pada dasarnya semua tradisi ini didasarkan pada filosofi Batak: *hasangapon*, *hagabeon* dan *hamoraon* (Manalu, 2016, hlm 2031; Tindaon, 2016, hlm. 131).

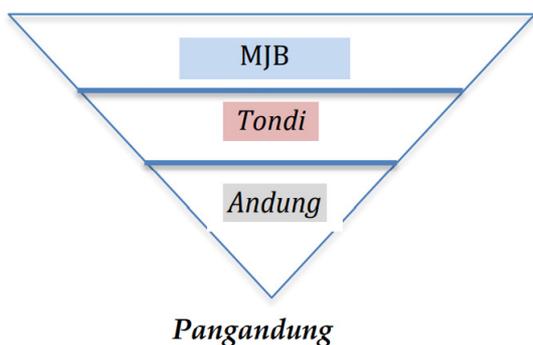
Salah satu tradisi yang sampai sekarang masih dipraktikkan oleh masyarakat Batak adalah *Andung*. Tradisi *andung* atau *mengandung* merupakan suatu ungkapan kesedihan yang diungkapkan dalam bentuk ratapan dan ritme tertentu dan biasanya dilakukan berulang-ulang (Siregar dkk, 2020: 13). Ratapan ini dilakukan oleh masyarakat Batak ketika mereka menghadapi kematian dari anggota keluarga atau kerabat yang mereka cintai, atau ketika mereka mengeluhkan kesusahan hidup yang mereka hadapi sehari-hari. Misalnya seorang wanita

yang sudah lama belum mendapatkan anak maka mereka akan meratap meminta kepada Tuhan untuk diberikan keturunan (Silalahi & Purba, 2015, hlm. 133).

Tradisi *mangandung* umumnya dilakukan oleh masyarakat Batak ketika mereka menghadapi kematian dari seseorang yang mereka cintai, misalnya orang tua, anak, atau kerabat dekat mereka (Flora & Tinambunan, 2014, hlm 2). Ungkapan kesedihan ini disampaikan berupa ratapan, ungkapan kesedihan yang dinyatakan dalam bentuk nyanyian sambil menangis. Umumnya *andung* berisikan narasi tentang kebaikan dari orang yang meninggal semasa hidupnya (Siregar dkk, 2020, hlm. 14). *Andung* juga disebut sebagai vokal tradisi karena syair *andung* bermakna sedih yang dinyanyikan sambil menangis itu (Lumbangaol & Latifah, 2019, hlm. 51).

Masyarakat Batak, khususnya Batak Toba, meyakini bahwa tradisi *mangandung* (meratap) merupakan suatu cara untuk menunjukkan kepada khalayak ramai yang datang untuk melayat, bahwa keluarga mencintai anggota keluarga yang meninggal. Dengan kata lain, bila dalam kematian seseorang tidak diratapi, anggota keluarga dianggap tidak mencintai dan menghormati anggota keluarga yang meninggal (Manalu, 2018, hlm. 2030).

Dahulu pada masa agama Kristen belum masuk ke tamah Batak, tradisi *mangandung* adalah kegiatan yang sakral (Silalahi & Purba, 2015, hlm. 133). *Andung* merupakan doa dari seseorang kepada *Mula Jadi na Bolon* (Tuhan suku Batak yang masih menganut animisme) dengan perantaraan *tondi* (roh). Doa yang



Gambar 1. Hubungan pangandung dengan MJB

dilakukan dengan meratap dimaksudkan agar semua kesedihan dan penderitaan yang dialami oleh yang mangandung bisa diangkat atau disembuhkan oleh *Mula Jadi na Bolon* (MJB) (Manalu, 2016, hlm 2033). Gambar 1. menunjukkan bagaimana hubungan antara orang yang meratap (*pangandung*) dengan MJB.

Gambar 1. menunjukkan bagaimana proses *mangandung* dan hubungannya dengan *tondi* dan MJB. *Andung* disampaikan melalui *tondi* sebagai perantara kepada MJB.

*Andung* merupakan ungkapan-ungkapan kesedihan yang umumnya bermakna konotatif atau kiasan. Walaupun syair atau ungkapan yang diucapkan muncul secara spontanitas (Tindaon, dkk, 2018, hlm. 132), makna dari ungkapan itu berisikan bahasa kiasan sehingga menampilkan kenindahan dari sebuah *andung*. Misalnya pada contoh berikut.

*Nauli jala nagabe do sude rindang mi*  
*Parsonggopan ni saluhut pidong di hauma.*  
*Hape saonnari nungga maheu*  
*Didadang las ni ari i da inong...*

Pada cuplikan bait *andung* di atas, tergambarkan bagaimana orang yang

meratap menyampaikan kesedihan hatinya atas meninggalnya ibu yang dicintainya. Pada baris pertama *Nauli jala nagabe do sude rindang mi* (semua buah dari pohonmu bagus). Ungkapan ini menunjukkan bahwa wanita yang meninggal tersebut telah memiliki putra dan putri yang telah berhasil. Ungkapan ini memiliki makna personifikasi, seorang ibu diibaratkan sebagai sebuah pohon yang besar yang memiliki buah yang lebat. Pada baris kedua "*Parsonggopan ni saluhut pidong di hauma*" (Pohon tempat hinggap burung-burung di sawah). Makna ungkapan ini adalah anak-anak si wanita yang meninggal telah sukses dan menjadi tempat orang lain untuk minta bantuan. Baris ke tiga dan ke empat ungkapan *andung* tersebut "*Hape nuaeng nungga maheu,*" (tetapi sekarang sudah layu) dan "*Didadang las ni ari i da inong...*" (Terkena panas matahari, ibu...). Makna yang hendak disampaikan oleh ke dua baris lirik *andung* ini adalah kayu yang besar itu telah layu daunnya ditimpa panas terik matahari. Makna layu menunjukkan makna metafora yaitu kata "*maheu*" (layu) menjelaskan kematian si ibu.

Seiring berjalannya waktu, isi dari *andung* kemudian mengalami pergeseran. Dari pilihan ungkapan dengan makna figuratif yang indah menjadi pilihan ekspresi dengan makna literal dan cenderung monoton (Tindaon, 2016, hlm. 135; Manalu, 2018, hlm. 2035). Contoh cuplikan bait *andung* yang dimaksud dapat dilihat di bawah ini.

*Oma, accit nai hu hilala*  
*Nungga mate be ho oma*  
*Tinggal ma hami sude anakkonmon*  
(Mama sakit kali ku rasa

Mama telah meninggal  
Tinggallah kami semua anakmu)

Pada cuplikan bait di atas, pemilihan kata oleh si *pangandung* tidak lagi menunjukkan kata atau kalimat yang mengandung makna figuratif, melainkan sudah lebih cenderung menjadi ungkapan yang bermakna denotatif atau literal. Pergeseran ini mungkin disebabkan oleh kemampuan verbal si *pangandung* sudah semakin menurun, khususnya dalam pilihan ungkapan figuratif dalam bahasa Batak. Pergeseran pemahaman dan pemaknaan *andung* semakin hari semakin besar sehingga pada masa sekarang ini kecintaan generasi muda pada tradisi *andung* semakin menurun dan kemampuan *mangandung* pun kualitasnya semakin menurun juga.

Salah satu faktor dari semakin berkurangnya penampilan *andung* dalam upacara kematian masyarakat Batak Toba disebabkan pengaruh ajaran agama Kristen yang berkembang di tanah Batak. Masyarakat diminta untuk tidak lagi meratapi keluarga mereka yang meninggal. Mereka disarankan untuk berdoa kepada Tuhan dan menyampaikan keluh kesah mereka dengan nyanyian yang terdapat pada Buku Ende (Buku kumpulan lagu-lagu rohani Kristen berbahasa Batak) yang digunakan umat Kristen dalam acara peribadatan di Gereja Hodges (2006, hlm 287; 2009, hlm 52). Pergeseran fungsi *andung* dari ratapan sakral yang ditujukan kepada MJB kepada lagu-lagu rohani yang ditujukan kepada Tuhan lambat laun membuat makna syair *andung* juga menjadi mengalami pergeseran (Sihombing, 2019, hlm 173). Oleh karena itu,



Gambar 2 Penampil *andung* di ajang kompetisi *andung*  
(Sumber: Youtube, 2022)

penelitian ini penting untuk melihat apakah terjadi pergeseran makna *andung* “Tangis ni Tao Toba” yang ditampilkan pada konteks perlombaan *andung* ditingkat Kabupaten Toba.

Beberapa penelitian tentang keberadaan, fungsi, makna, dan pelaksanaan *andung* telah dilakukan oleh peneliti, dosen, dan mahasiswa. Penelitian *andung* umumnya dilakukan pada konteks kematian pada masyarakat Batak, khususnya Batak Toba. Penelitian *andung* pada acara kematian masyarakat Batak Toba dilakukan oleh Flora dan Tinambunan (2014, hlm. 1) untuk mengungkapkan makna simbolis yang terdapat pada syair *andung*. Mereka mengungkapkan bahwa *andung* pada acara kematian Batak Toba memiliki makna simbolis yang menggambarkan kesedihan dari keluarga yang ditinggalkan.

Penelitian *andung* untuk mengungkapkan beradaan *andung* dengan pengaruh yang diberikan ajaran Kristen dalam *mangandung* juga telah dilakukan oleh Sihombing (2019, hlm 172-174). Dia membandingkan ratapan yang dilakukan oleh bangsa Yahudi yang

terdapat pada Alkitab dengan *andung* yang dilakukan oleh masyarakat Batak. Penelitian ini mengungkapkan tradisi *mangandung* pada masyarakat Batak sekarang ini mendapatkan pengaruh dari ratapan yang terdapat dalam Alkitab.

Penelitian lain yang membahas tentang makna simbolis *andung* dilakukan oleh Flora & Tinambunan (2019, hlm. 5-8). Mereka menemukan bahwa makna simbolis *andung* pada acara kematian Batak Toba berbeda sesuai dengan jenis kematian dimana *andung* itu diperdengarkan. Misalnya kematian pada orang tua saat semua anaknya telah menikah, yang diistilahkan dengan “saur matua”, berbeda dengan makna simbolis pada *andung* pada kematian orang tua dimana anaknya masih kecil, yang diistilahkan dengan “mate makkar” (Hasugian, 2017, hlm. 231)

Di luar dari penelitian makna dan fungsi *andung* dalam tradisi kematian masyarakat Batak Toba, penelitian *andung* dengan topik yang berbeda juga dilakukan oleh beberapa peneliti. Lumbangaol & Latifah (2019, hlm. 50) mencoba meneliti *andung* untuk melihat eksistensi *andung* sekarang ini dan serta berusaha untuk mengembangkan aplikasi yang memuat *andung* sebagai bahan media pembelajaran vokal tradisi. Usaha ini tentu sangat penting dilakukan untuk dapat mempertahankan keberadaan *andung* di tengah masyarakat, khususnya pada generasi muda Batak Toba.

Di samping itu, penelitian *andung* sebagai sarana untuk mempromosikan pariwisata dilakukan oleh Ekomila dkk. (2020, hlm 212). Mereka mencoba melihat potensi tradisi *andung* sebagai sarana untuk dapat

menarik para wisatawan, baik lokal maupun manca negara, untuk berkunjung ke kawasan Kaldera, Danau Toba. Dari berbagai penelitian tentang *andung* yang telah dipaparkan di atas, penelitian tentang *andung* dari sisi makna figuratif yang terdandung dalam lirik atau syair *andung* serta pergeseran makna dan fungsi *andung* dalam acara di luar kematian dapat dikatakan belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan makna figuratif yang terdapat pada syair *andung* yang ditampilkan bukan pada acara kematian, tetapi pada acara perlombaan *andung* di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Toba. Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan apakah ada pergeseran makna dan penampilan yang dikandung *andung* pada acara kematian dengan *andung* yang digunakan pada lomba *andung*. Kemudian apakah ada pergeseran fungsi dan penampilan dari *andung* pada saat kematian atau pada perlombaan. Oleh karena itu, rumusan permasalahan penelitian dinyatakan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah makna figuratif yang terkandung dalam *andung* “Tangis ni Tao Toba”?
2. Apakah ada pergeseran metode penyampaian *andung* “Tangis ni Tao Toba” sesuai dengan *prinsip* dari *mangandung* di masyarakat Batak Toba?

Penelitian ini dibatasi pada penelitian *andung* pada masyarakat Batak Toba, khususnya *andung* “Tangis ni Tao Toba”. Analisis *andung* dengan menggunakan gaya bahasa figuratif dilakukan karena *andung* terdiri atas lirik/kalimat dalam bahasa

Batak Toba. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan analisis teks *andung* berdasarkan konteks penyampainnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran suatu kejadian atau fenomena yang diteliti (Sugiono, 2014, hal 13). Objek penelitian adalah *andung* "Tangis ni Tao Toba" yang ditampilkan pada ajang kopetisi *andung*. Pada penelitian ini subjek penelitian adalah makna figuratif yang terkandung dalam syair *andung* "Tangis ni Tao Toba" dan pergeseran dalam penampilan *andung* sebagai tradisi Batak Toba dengan penampilan pada ajang kompetisi. Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian *andung* sebagai tradisi Batak Toba.

Data penelitian terdiri dari lirik atau syair yang terdapat pada *andung* "Tangis ni Tao Toba" yang ditranskripsikan dari video yang diunduh dari kanal Youtube. Data penelitian dianalisis menggunakan teori makna untuk melihat jenis bahasa figuratif yang digunakan. Penampilan *andung* yang terdapat pada video tersebut juga diteliti apakah menyampaikan *andung* "Tangis ni Tao Toba" sudah sesuai dengan prinsip dari tradisi *mangandung* pada masyarakat Batak Toba.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah analisis data selesai dilakukan, ditemukan bahwa *andung* "Tangis ni Tao Toba" mengandung makna kias atau figuratif

yang mencakup hampir semua syair dari *andung* tersebut. Walaupun tidak semua jenis makna figuratif ditemukan pada syair *andung* tersebut (Putra & Puspitasari, 2020, hlm 305-307). Kemudian pada segi penampilan *andung*, ditemukan adanya pergeseran fungsi dimana *andung* pada ajang kompetisi ini lebih diciptakan sebagai bentuk pertunjukan. Berbeda dengan penampilan *andung* yang digunakan dalam tradisi kematian. Berikut pembahasan dari hasil penelitian yang berhubungan dengan makna figuratif yang terdapat dalam syair *andung* "Tangis ni Tao Toa" dan pergeseran fungsi dalam penampilan *andung* dalam suatu kompetisi.

### Makna Figuratif Adung "Tangis ni Tao Toba"

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *andung* "Tangis ni Tao Toba" mengandung makna kias atau figuratif yang mencakup hampir semua syair dari *andung* tersebut. Walaupun tidak semua jenis makna figuratif dijumpai pada syair *andung* tersebut (Putra & Puspitasari, 2020, hlm. 305-307). Selanjutnya, pada tahapan berikutnya akan dibahas bagaimana makna figuratif pada syair *andung* direalisasikan. Pada analisis dan diskusi ini, akan ditampilkan setiap bait dari syair *andung* "Tangis ni Tao Toba".

#### Bait 1

*Na jolo patar jala uli do idaon rumang ni tao i,*  
*Humaliang angka dolok na timbo,*  
*Suang songoni angka hau na bolon,*  
*Hape nuaeng...*

Pada bait pertama di atas, *andung* dimulai

dengan gambaran keindahan Danau Toba di masa lalu. Danau yang indah dikelilingi oleh *angka dolok na timbo* (bukit-bukit yang tinggi) dan juga *angka hau na bolon* (kayu-kayu yang besar). Namun, sekarang telah berubah. Pada bait ini pemilihan ungkapan *rumang ni tao* (wajah danau) menggunakan bahasa figuratif personifikasi. Danau dianggap seperti seorang gadis yang memiliki wajah yang cantik. Selanjutnya bait 1 ini dilanjutkan dengan gambaran keadaan Danau Toba yang bertentangan dengan keadaan pada masa lalu. Gambaran itu bisa dilihat pada bait 2 berikut.

Bait 2

*Uee.....*

*Mual na tio do ho nian na uju i...*

*Sipaulak loja da tao...*

*Uli ni pangeol ni si rumandang na*

*bolon i...*

*Palambok pusu-pusu i...*

Bait ke dua dimulai dengan ungkapan *Uee....*, dalam bahasa Indonesia ungkapan ini disamakan dengan "oh..." dalam bentuk tangisan dengan nada sedih. Ratapan dengan dimulai "uee.." menggambarkan suatu permulaan dari ungkapan kesedihan. Pada bait 2 ini masih menggambarkan keindahan Danau Toba di masa lalu. Digambarkan bahwa Danau Toba merupakan *mual na tio* (sumber mata air yang bersih dan bening) dulu. Dari dulu air Danau Toba dijadikan jadi sumber air minum dan kegiatan sehari-hari masyarakat Batak Toba yang tinggal di sekitar danau tersebut. Gambaran ini dilukiskan dengan ungkapan pada baris terakhir bait 2 *palambok pusu-pusu i* (penghilang dahaga). Kemudian

pada baris selanjutnya, ungkapan *sipaulak loja* (si penyembuh kepenatan atau si pemberi tenaga baru). Ungkapan ini memberi makna bahwa air Danau Toba bisa memberikan tenaga baru bagi masyarakat di sekitar danau setelah mereka bekerja seharian. Airnya yang bening bisa menghilangkan rasa haus yang meminumnya. Pemandangan yang indah bisa memberi kelegaan bagi siapa saja yang melihat dan menikmati keindahannya.

Pada baris berikutnya ungkapan *pangeol ni si rumandang na bolon i...* (lenggok sungai besar yang menuruni bukitnya) merupakan bahasa kias personifikasi yang menggambarkan sungai yang mengalir bukit Danau Toba. Lenggok sungai menggambarkan Danau Toba yang dibandingkan dengan seorang gadis cantik dengan lenggak-lenggok yang memukau orang yang melihatnya.

Pada bait ke tiga terdapat transisi gambaran keindahan Danau Toba dulu dengan keadaannya sekarang.

Bait 3

*Manatap mau sian dolok na timbo...*

*Lao marnida haulion ni luat mi...*

*Hape nuaeng da oppung...*

*Nungga be marsik, mangulang, jala masursur be inong...*

*Ae gabe mangulang be sisik ni tao i...*

Pada bait ke tiga ini digambarkan bahwa si *pangandung* (peratap) mengulang kembali gambaran pada bait ke dua. Dimana si *pangandung* ingin melihat kembali keindahan Danau Toba dari bukit yang tinggi, tetapi dia tidak mendapatkan lagi kenindahan Danau Toba yang dulu. Keadaannya telah kering. Bukit-

bukit di sekelilingnya juga telah “*magulang* dan *masursur*” (longsor). Pada baris akhir bait ke tiga ini, terdapat ungkapan “*magulang be sisik ni tao I*” (longsor sisik bukit itu). Ungkapan “sisik bukit” menggunakan makna kias metafora. Bukit-bukit di sekelilingnya digambarkan sebagai seekor ular, sisiknya terkelupas oleh longsor yang diakibatkan oleh banjir.

Pada bait ke empat andung “Tangis ni Tao Toba” digambarkan bahwa bencana yang terjadi pada kawasan Danau Toba diakibatkan oleh ulah manusia.

#### Bait 4

*Jala mangulang angka si rumandang na bolon i...*

*Sirnop ma nang angka si baganding tua ala ni aek na sar bolon nai...*

*Namamben mauas ma pusuk ni jabi-jabi di si dumandang ari i...*

*Marnida parniulaan ni manisnia nadorasuda diparnadongan i...*

Pada baris pertama digambarkan akibat dari banjir dan longsor itu pada bukit-bukit di sekitar Danau Toba, rumah-rumah juga ikut diterpa longsor dan hanyut dibawa banjir. Ungkapan “*sirumandang na bolon*” (banjir yang besar) dan “*sibaganding tua*” (rumah) merupakan makna kias simbol-simbol dengan menggunakan bahasa Batak Toba yang lama. Kemudian ungkapan “*mauas ma pusuk ni jabi-jabi*” (pucuk kayu beringin kehausan) menyiratkan makna personifikasi yaitu kayu beringin dianggap seperti seorang manusia dengan tubuh besar yang sedang kehausan. Kemudian pada baris terakhir dari bait ke empat andung ini disebutkan bahwa bencana

ini disebabkan oleh ulah manusia yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang dia miliki yang diungkapkan dengan “*nadorasuda diparnadongan i.*”

Pada bait ke lima andung, digambarkan bagaimana ulah manusia terhadap alam di sekitar Danau Toba.

#### Bait 5

*Opung na langka holing na marhulis-hulis i...*

*Nungga masiak bagi be tahe...*

*Mangareap mai punjung marsada-sada*

*Alani api na songgop di dolok i...*

Pada bait ke lima ini, ungkapan pada baris pertama digambarkan bagaimana si *pangandung* mencoba menyampaikan keluh kesahnya kepada *opung na langka holing na marhulis-hulis*. Burung sejenis elang yang terbang di sekitar bukit dengan suara yang nyaring. Burung ini sering dinamai “lali” (rajawali). Ungkapan *mangareap mai punjung marsada-sada* bermakna bahwa burung itu sekarang terbang satu-satu, kesepian karena sudah punah. Ungkapan ini menunjukkan makan simbol yaitu burung elang disimbolkan sebagai nenek moyang dan keturunannya yang mendapatkan bencana alam yang disebabkan oleh ulah manusia. Ungkapan “*api na songgop di dolok I*” (api yang hinggap di bukit itu) mempunyai makna personifikasi yaitu api digambarkan seperti burung yang dapat hinggap di kayu atau di bukit.

Pada bait ke enam andung “Tangis ni Tao Toba” juga dijumpai makna kias yang menunjukkan keindahan dari syair andung ini. Bait dari andung ini menggambarkan akibat dari datangnya banjir. Lembah menangis, kuburan

yang tenggelam karena banjir pun menjerit, serta air tidak bisa diminum karena kotor.

Bait 6

*Umbege ni angguk ni lombang na sungkot  
dohot gora ni tae na bolon*

*Songonima nang unghil ni robean na  
sirngomi...*

*Mambaen aek dang ra inumon alani  
harotakan nai...*

Ungkapan "*Umbege ni angguk ni lombang na sungkot*" (mendengarkan tangis lembah yang sangkut) mempunyai makna kias personifikasi karena lembah bukit diibaratkan sebagai manusia yang bisa menangis. Kemudian "*gora ni tae na bolon*" (panggilan air yang sangat besar) juga menunjukkan makna kias personifikasi dimana air diibaratkan seperti manusia yang bisa memanggil. Kemudian ungkapan "*unghil ni robean na sirngom i*" (jeritan dari kuburan yang telah tenggelam) menunjukkan makna personifikasi juga. Kuburan dianggap seperti manusia yang bisa menjerit karena tenggelam karena banjir.

Pada bait selanjutnya, bait ke tujuh, digambarkan si *pangandung* mengadukan semua kejadian ini ke bukit-bukit yang tinggi di sekitar danau. Pada bait ini digambarkan juga bagaimana musibah alam ini bisa terjadi. Bencana alam ini terjadi karena disebabkan oleh perbuatan manusia yang rakus, tidak pernah merasa puas.

Bait 7

*O...dolak...nungga marobur ho dolok  
manegai batang aek na tio i...*

*Tao i pe manginongi alana ala naung*

*targade tu angka sitindos mangkudap i...*

*Marnida parniulaan ni manisia di*

*sidumandang ari i...*

*Amang sinuan tunas hu.....*

*Begema ma andung hon...*

Pada baris pertama bait ke tujuh ini dijumpai ungkapan "*ho dolok manegai batang aek na tio i*" (Dan kau bukit telah merusak sungai yang bening itu) merupakan ungkapan personifikasi dari bukit di sekitar Danau Toba dianggap seperti manusia yang bisa melakukan kerusakan terhadap sungai yang mengalir di sekitarnya.

Selanjutnya ungkapan "*Tao i pe manginongi*" (Danau itupun menangis) karena "*naung targade*" (sudah terjual) kepada "*angka sitindos mangkudap i...*" (pada para rentenir). Ungkapan ini menggambarkan bagaimana bencana yang terjadi disebabkan oleh keserakahan manusia dalam mengelola alam di sekitar Danau Toba. Pada baris ke dua dan ke tiga ini, ungkapan yang digunakan juga menggunakan bahasa kias personifikasi. Pada baris terakhir, ungkapan "*amang sinuan tunas hu*" (bapak yang menanam tunas/benih) adalah makna kias metafora. Sang ayah digambarkan sebagai si penanam benih bagi keberadaannya di dunia ini.

Pada bait terakhir dari *andung* "Tangis ni Tao Toba" ini ditutup dengan tangisan kesedihan dari si *pangandung* atas semua dari kejadian bencana alam yang terjadi di sekitar Danau Toba. Dia menanyakan siapa yang bisa menenangkan tangisnya. Siapa yang peduli dengan apa yang telah terjadi.

Bait 8

*Amang tung ise do na paturehon hulis ni lali na tarmalintondi on...*

*Tung ise do na umbegesa andung ni lali na tarmalintondi on...*

*Buat ma tondim ale taoku na tio*

*Tao Toba na tio...Horas!*

Pada baris pertama bait ke depan ini terdapat ungkapan “*paturehon hulis ni lali na tarmalintondi on...*” (memperhatikan tangis burung elang yang ketakutan ini) mempunyai makna kias simbol. Si *pangandung* disimbolkan sebagai burung elang yang sudah lelah terbang dan merasa ketakutan. Kemudian pada baris ke tiga kembali diulang ungkapan “*tarmalintondi*” (ketakutan) untuk menunjukkan penekanan makna bahwa si *pangandung* yang disimbolkan dengan seekor burung elang yang penuh dengan derita dan ketakutan. Selanjutnya, pada baris terakhir terdapat “*buat ma tondim ale taoku na tio*” (ambil lah rohmu danauku yang bening) menunjukkan makna personifikasi yaitu Danau Toba dianggap memiliki roh. Sedangkan “*taoku na tio*” (danauku yang bening) memiliki makna ironi, makna sebenarnya bertentangan dengan dengan makna ungkapan. Danau Toba yang kotor dan tercemar diungkapkan dengan danau yang bening dan bersih.

Penelitian *andung* “Tangis ni Tao Toba” ini mengungkapkan hasil penelitian yang penting. Pertama, syair yang terdapat pada *andung* ini memiliki makna kias seperti yang terdapat pada *andung* asli Batak Toba (Manalu, 2016, hlm 2030). Setiap bait dari *andung* ini terdapat makna kias yang membuat syair dari *andung* ini enak untuk didengarkan (Flora & Tinambunan, 2014, hal 3). Kemudian dari segi

isi, *andung* ini juga mempunyai persamaan dengan *andung* kematian pada tradisi kematian orang Batak Toba. *Andung* berisikan kesedihan dan doa kepada alam dan kepada Yang Mahasa Kuasa tentang bencana alam yang terjadi yang diakibatkan oleh perbuatan manusia.

Makna kias yang terdapat pada *andung* ini umumnya didominasi oleh personifikasi, simbol dan metafora. Temuan ini sesuai dengan penelitian *andung* yang dilakukan oleh Flora dan Tinambunan (2016, hlm. 1), dan Manalu (2016, hlm. 2030), yang menemukan syair *andung* terdapat makna kias, seperti simbol-simbol. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dimaksudkan bahwa alam yang terdapat di sekitar Danau Toba, hutan, bukit, kayu, sungai dan air danau dianggap seperti mempunyai nyawa, seperti manusia. Alam ingin berbicara melalui syair *andung* ini agar manusia bisa menghentikan perusakan alam di sekitar Danau Toba. Dengan kesadaran manusia, khususnya masyarakat yang terdapat di sekitar Danau Toba, maka kelestarian dari alam dan Danau Toba akan terjaga. Dengan demikian, air danau dan juga pemandangan alam di sekitarnya akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat setempat dan juga bagi orang yang datang mengunjungi danau tersebut.

Dari semua temuan penelitian tentang *andung* “Tangis ni Tao Toba” ini, yang paling menarik adalah dari segi pelaksanaan atau pertunjukkan *andung* ini. *Andung* ini ditampilkan bukan dalam tradisi kematian Batak Toba, tetapi dalam sebuah pertunjukan atau perlombaan untuk mempromosikan pariwisata Danau Toba. Dapat disimpulkan bahwa tradisi *andung* dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian, yakni *andung* pada masa

saat masyarakat Batak Toba belum mendapat pengaruh dari kekristenan, kemudian setelah mendapat pengaruh dari ajaran kekristenan, kemudian masa *andung* digunakan sebagai acara pertunjukan dengan tujuan tertentu.

Temuan penting lainnya adalah bahwa *andung* "Tangis ni Tao Toba" ditampilkan dengan cara menghafalkan syair *andung*, tidak dengan spontanitas. Kalau dibandingkan dengan *andung* kematian yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba pada acara kematian, syair *andung* itu disampaikan secara spontanitas, keluar dari hati si pangandung (Tindaon, dkk., 2016, hlm. 132).

### Pergeseran Fungsi Andung "Tangis ni Tao Toba"

Dari hasil temuan penelitian ini, terlihat jelas ada pergeseran fungsi dan penyampaian *andung* Batak Toba. Dari yang dulunya sebagai tradisi yang sakral menjadi kegiatan pertunjukan atau yang diperlombakan. Dari sifat *andung* yang spontanitas menjadi *andung* yang dihafalkan oleh si pangandung. Masalah yang dihadapi oleh si pangandung mengapa mereka tidak bisa secara spontan menyampaikan *andung* mungkin disebabkan oleh kemampuan si pangandung, yang rata-rata masih berusia muda, untuk menguasai bahasa Batak Toba khususnya ungkapan-ungkapan bahasa Batak Toba yang belum pernah atau sudah jarang didengarkan oleh para generasi muda ini.

Dalam hal arah komunikasi dari si pangandung dengan *tondi* (roh) serta MJB (tuhan) seperti yang terdapat pada gambar 1. di atas. *Andung* "Tangis ni Tao Toba" memiliki kesamaan dengan *andung* yang disampaikan pada masa awal dari keberadaan *andung* itu.

*Andung* ini disampaikan kepada MJB, dalam syair ini disimbolkan dengan alam dan *lali* (elang).

### SIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa *andung* Batak Toba, khususnya *andung* yang ditampilkan dalam pertunjukan seperti *andung* "Tangis ni Tao Toba" mengandung bahasa yang indah dengan makna figuratif yang lebih kompleks dibandingkan dengan *andung* yang sering ditemukan pada acara kematian masyarakat Batak Toba. *Andung* "Tangis ni Tao Toba" berisikan syair-syair yang bermakna kias, khususnya penggunaan bahasa personifikasi, simbol dan metafora. Bahasa kias ini digunakan untuk memperindah bahasa dari syair *andung* ini.

Disamping itu, temuan yang penting dari penelitian ini adalah adanya pergeseran fungsi dari penampilan *andung* yang ditampilkan dalam ajang kompetisi seperti *andung* "Tangis ni Tao Toba" ini dengan *andung* pada tradisi kematian masyarakat Batak Toba. Penyampaian syair *andung* pada acara tradisional kematian Batak Toba dilakukan secara spontanitas, sedangkan *andung* yang ditampilkan pada ajang kompetisi lebih bersifat hafalan. Kemudian, komunikasi yang terjadi antara si pangandung dengan MJB sesuai dengan bentuk komunikasi dari *andung* pada tradisi kematian masyarakat Batak Toba. Dimana si pangandung menyampaikan kesedihannya kepada MJB yang disimbolkan dengan alam dan hewan di sekitarnya.

Penelitian ini memberikan implikasi praktik tradisi *andung* pada masyarakat Batak

Toba. Bahwa *andung* tidak hanya dipandang sebagai suatu tradisi yang sakral seperti acara kematian masyarakat Batak Toba saja tetapi juga dapat ditampilkan dalam acara festival atau acara pertunjukan yang dapat dinikmati oleh semua orang dan kalangan. Disamping itu, syair *andung* dapat diciptakan dengan indah dengan penggunaan bahasa figuratif dan kosa kata Batak Toba lama yang indah. Sehingga *andung* akan menjadi syair-syair indah yang memiliki nilai budaya yang tinggi dan dapat lestari dalam tradisi kematian masyarakat Batak Toba maupun dalam pertunjukan seni untuk masyarakat luas.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada para mahasiswa kami di prodi Sastra Inggris dan prodi Seni Musik yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini dalam mengumpulkan data dari penelitian ini.

#### KONFLIK KEPENTINGAN

Kami menyatakan tidak ada konflik kepentingan dari pihak manapun dalam pelaksanaan penelitian ini maupun pada saat penulisan dan publikasi artikel ini jurnal.

\*\*\*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andung "Tangis ni Tao Toba"*. diakses pada 1 Februari 2022 dari <https://www.youtube.com/watch?v=2TiLMHpH3TU>
- Cahya (2016). Nilai, Makna, dan Simbol Dalam Pertunjukan Wayang Golek Sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti. *Panggung*: 26 (2), 117-127
- Ekomila, Pakpahan, I. G., dan Fimansyah, W. (2020). *Andung-Andung : Cultural Festival As a Endorser of Regional Tourism in District of Toba Samosir. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Antropologi (SENASPA)*, Vol. 1, Hal 212 – 221.
- Flora, H dan Tinambunan, W. E. (2014). Makna Simbol Andung (Ratapan) dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba Di Pekanbaru. *Jom FISIP*: 1 (2), 1-12
- Hadi, Y. S. (2017). The Legitimacy of Classical Dance Gagrag Ngayogyakarta. *Panggung*: 27 (4), 388-397
- Hodges, W. R. (2006). Referencing, Reframing, and (Re)Presenting Grief through Pop Laments in Toba Batak (North Sumatra, Indonesia). *Etnomuskologi*: 1(3), 310-318
- Hodges, W. R. (2009). *Ganti Andung, Gabe Ende (Replacing Laments, Becoming Hymns): The Changing Voice of Grief in the Pre-funeral Wakes of Protestant Toba Batak (North Sumatra, Indonesia)*. (Ph.D). University of California, Santa Barbara, United States.
- Hugo dan Ilona (2018). Penafsiran Makna Lagu Tradisional Batak Toba Andung "Saur Matua Maho Inang" (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Semiotika*: 10 (1), 86-118

- Lumbangaol, S., Karwati, U., dan Latifah, D. (2019). Vokal Tradisi Batak Toba "Andung". *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*: 3 (1), 50-55.
- Manalu, D. Y. H. (2018). Makna Lirik Nyanyian Andung Dalam Upacara Kematian Sarimatua Pada Masyarakat Batak Toba di Samosir. *Selonding*: 14 (14), 2030-2044
- Pramanik, N. D., Dienaputra, R. D., Wikagoe, B., dan Adji, M. (2020). Makna Simbolik dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Seni Pakemplung di Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur. *Panggung*: 31 (1), 74-92
- Putra, I. M. and Puspitasari, A. (2020). An Analysis of Figurative Language in Jalaluddin Rumi's Quotes in Book the Meaningful Life With Rumi. *Syntax Literature: Jurnal Ilmiah Indonesia*: 5 (7), 303-313
- Saragih, B. M., Situmorang, H., dan Sibarani, R. (2020). Tradisi Andung dalam Suku Batak Toba. In *TALENTA Conference Series*, Vol. 3, 13-18.
- Sihombing, H. (2019). Comparison of Lament Songs in the Old Testament and the Andung Andung in the Toba Batak Culture. In *1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019)*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 414, 172-176.
- Silalahi, R. dan Purba, P. (2015). Kesepadanan Andung – Andung Batak Toba. *Bahasa dan Seni*: 43 (1), 132-142
- Sinaga, Y. (2020). *Analisis Fungsi, Makna, Dan Struktur Musikal Andung Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Lingga Raja Ii, Kecamatan Pegagan Hilir, Kabupaten Dairi*. (Sarjana). Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeth
- Tindaon, R., Simatupang, G. R. L. L., Ganap, V., dan Timbul Haryono, T. (2016). Mangandung dalam Perkabungan Masyarakat Batak Toba. *Resital*: 17 (3), 131-139
- Tindaon, R. (2018). Andung-Andung Mate di Ranto. *Resital*: 19 (1), 46-53